

**PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK PENGEMBANGAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Agie Nurwati¹, Heni Pujiastuti²
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
1agie.nurwati@yahoo.com , 2henipujiastuti@untirta.ac.id

ABSTRACT

In the era of Industrial Revolution 4.0, strengthening the learner profile of Pancasila is an important effort to develop a strong and quality character of learners. Through integrated Pancasila education, the establishment of a conducive school environment, responsible use of technology, and the active role of family and community, learners can develop strong character, integrity, and be able to adapt to the changes that occur in this digital era. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Character education based on Pancasila can help learners in dealing with various ethical and moral dilemmas that arise in the era of the Industrial Revolution 4.0, such as the responsible use of technology, fairness in the use of digital resources, and the development of critical thinking skills in filtering information obtained from the internet. Pancasila-based character education can help learners in dealing with ethical and moral dilemmas that arise in the era of the Industrial Revolution 4.0. The Pancasila learner profile consists of various competencies organized into six key dimensions that are interrelated and reinforcing. The six dimensions of the Pancasila learner profile are: 1) faith, devotion to God Almighty, and noble character, 2) global diversity, 3) mutual cooperation, 4) creativity, 5) critical reasoning, and 6) independence.

Keywords: Pancasila Student Profile, Character Education, Indus Revolution Era

ABSTRAK

Di era Revolusi Industri 4.0, penguatan profil pelajar Pancasila merupakan upaya yang penting untuk mengembangkan karakter peserta didik yang kuat dan berkualitas. Melalui pendidikan Pancasila yang terintegrasi, pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, serta peran aktif keluarga dan komunitas, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di era digital ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendidikan karakter yang berbasis Pancasila dapat membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai dilema etika dan moral yang muncul di era Revolusi Industri 4.0, seperti penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, keadilan dalam penggunaan sumber daya digital, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang diperoleh dari internet. Pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat membantu peserta didik dalam menghadapi dilema etika dan moral yang muncul di era Revolusi Industri 4.0. Profil pelajar Pancasila terdiri dari berbagai kompetensi yang disusun menjadi enam dimensi kunci yang saling terkait dan menguatkan. Enam

dimensi profil pelajar Pancasila adalah: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) kreatif, 5) bernalar kritis, dan 6) mandiri.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Era Revolusi Industri 4.0

A. Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mengatur nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, pengembangan karakter peserta didik menjadi semakin penting. Oleh karena itu, penguatan profil pelajar Pancasila dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter yang kokoh dan berkualitas di era yang serba digital ini.

Penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, pendidikan Pancasila yang terintegrasi harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan formal. Materi-materi Pancasila harus diajarkan secara menyeluruh dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai dasar Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengembangan karakter peserta didik perlu didukung

oleh pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif. Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong kerjasama, toleransi, dan sikap saling menghargai antara sesama peserta didik. Dalam konteks Pancasila, hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan pembinaan karakter, seperti kegiatan gotong royong, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antarbudaya.

Penggunaan teknologi juga dapat membantu penguatan dalam pembelajaran profil pelajar Pancasila. Selama Revolusi Industri 4.0, teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari orang. Perubahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia telah berdampak pada karakter dan tingkah laku manusia. Jika mereka ingin bersaing dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, semua orang harus mengikuti perubahan di era modern (Ekasari et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan tentang

penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis perlu diperkenalkan kepada peserta didik. Dalam konteks Pancasila, hal ini dapat diwujudkan melalui pengajaran mengenai penggunaan teknologi yang tidak merugikan orang lain, menghormati privasi, dan mencegah penyebaran berita palsu serta konten negatif.

Penguatan profil pelajar Pancasila juga dapat dilakukan melalui peran aktif keluarga dan komunitas dalam mendidik peserta didik. Orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Mereka dapat memberikan contoh dan mendukung pengembangan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melibatkan komunitas dalam pendidikan juga dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik. Komunitas dapat menjadi tempat untuk belajar, berbagi, dan berinteraksi dengan sesama, sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih luas.

Dalam era Revolusi Industri 4.0, penguatan profil pelajar Pancasila merupakan upaya yang penting untuk

mengembangkan karakter peserta didik yang kuat dan berkualitas. Melalui pendidikan Pancasila yang terintegrasi, pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, serta peran aktif keluarga dan komunitas, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di era digital ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menyajikan temuan yang mendalam berdasarkan literatur yang relevan dan beragam. Proses pengumpulan data ini menggunakan cara dengan mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi ini dievaluasi secara menyeluruh untuk memastikan mendukung gagasan dan hipotesis yang dibuat (Adlini et al., 2022).

Beberapa langkah dalam melakukan studi pustaka meliputi: 1) Pemilihan topik: memilih topik

penelitian yang relevan dengan permasalahan yang ingin dikaji. 2) Pengumpulan data: mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. 3) Analisis data: menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara membaca dan mengungkapkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam proses ini, 4) Pengembangan teori: mengembangkan teori atau model yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang akan di analisis. (5) Kesimpulan: menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan pemahaman atau solusi masalah yang dihadapi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Saat ini, dunia sedang mengalami revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan lebih banyak interaksi dan konektivitas serta pengembangan sistem digital, virtual, artifisial, dan kecerdasan buatan. Berbagai aspek kehidupan pasti akan dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi karena batas antara manusia, mesin, dan sumber daya

lainnya semakin konvergen. Salah satunya dampaknya adalah pada sistem pendidikan Indonesia (Ekasari et al., 2021). Pengembangan karakter peserta didik di era Industri 4.0 sangatlah penting karena dapat membantu mencegah perilaku menyimpang (Wadi, 2022).

Cara kita melihat pendidikan telah berubah karena revolusi industri 4.0. Tidak hanya metode pembelajaran yang berubah, tetapi perubahan yang jauh lebih penting adalah konsep pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum masa depan dan saat ini harus melengkapi kemampuan peserta didik dalam aspek pedagogik, keterampilan hidup, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan kemampuan untuk bekerja sama. mengembangkan keterampilan halus dan transversal, serta keterampilan yang tidak terlihat yang tidak terkait dengan bidang akademik atau pekerjaan tertentu. Namun, berguna dalam berbagai lingkungan kerja, seperti keterampilan interpersonal, hidup bersama, dan literasi media dan informasi. Pengembangan kurikulum harus mampu mengarahkan dan membentuk peserta didik yang siap menghadapi era revolusi industri

dengan penekanan pada bidang Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika serta berkarakter (Lase, 2019).

Di tengah perubahan yang cepat dan kompleks di era Revolusi 4.0, penting bagi peserta didik untuk memiliki profil yang kuat dalam nilai-nilai Pancasila. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik untuk menjadi lebih baik dalam melakukan berbagai hal, melakukan segala sesuatu dengan benar, dan memiliki tujuan hidup. Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan menguatkan sifat-sifat tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter (Winarsih, 2022).

Pendidikan sejatinya harus memungkinkan orang untuk memahami, berperilaku, dan memiliki karakter yang lebih baik. Pendidikan juga harus mampu mempertahankan falsafah dan ideologi bangsa agar bangsa tidak goyah dengan budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai bangsa (Kurniawaty et al., 2022). Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa dan terdiri dari komponen

pengetahuan (kognitif), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya (Muchtar & Suryani, 2019).

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah terus menerapkan berbagai program untuk mencapai tujuan ini, seperti memperbaiki orientasi pendidikan merdeka, kurikulum merdeka, dan meningkatkan profil pelajar Pancasila (Sulastri et al., 2022). Berbagai upaya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik Indonesia. Kurikulum merdeka adalah salah satu dari banyak kurikulum yang telah dibuat untuk membangun karakter peserta didik yang unggul. Kurikulum merdeka ini memasukkan pengembangan karakter profil pelajar pancasila. Ini dianggap lebih baik dibandingkan dengan pengembangan karakter dalam kurikulum 2013 sebelumnya (Safitri et al., 2022).

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai

yang mencakup keadilan, demokrasi, persatuan, kemanusiaan, dan ketuhanan yang maha esa. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan karakter pelajar yang berkualitas. Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan Pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kompetensi profil pelajar Pancasila mempertimbangkan dua faktor: faktor internal yang berkaitan dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia; faktor eksternal adalah situasi kehidupan dan kesulitan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad ke-21 saat menghadapi revolusi industri. 4,0. Di abad ke-21, pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadi warga negara yang demokratis, unggul, dan produktif. Oleh karena itu, mereka diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan karakter yang berbasis Pancasila dapat membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai dilema etika dan moral yang muncul di era Revolusi Industri 4.0, seperti penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, keadilan dalam penggunaan sumber daya digital, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang diperoleh dari internet.

Profil Pelajar Pancasila dibuat dengan mengingat bahwa masa depan negara dan bangsa Indonesia sangat membutuhkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pemikiran yang kuat, tetapi juga memiliki kecerdasan emosi, nilai moral yang teguh, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan. Mereka mampu mengendalikan diri dan emosi mereka saat beradaptasi dengan perubahan di masyarakat dan mengikuti perkembangan global, dan mereka kuat dalam menolak godaan yang dapat merusak masa depan mereka sendiri dan negara mereka (Kemendikbudristek, 2020).

Profil pelajar Pancasila terdiri dari berbagai kompetensi yang disusun menjadi enam dimensi kunci yang saling terkait dan menguatkan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan

profil pelajar Pancasila yang utuh, semua enam dimensi harus dikembangkan secara bersamaan. Keenam dimensi ini membentuk individu yang utuh, yaitu pelajar sepanjang hayat. Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Gambar 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Sikap dan tindakan peserta didik tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungannya mencerminkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan nilai-nilai luhur yang dibawa oleh agama atau kepercayaannya, peserta didik menyadari bahwa mereka mempunyai

tanggung jawab untuk menjaga hubungan sosialnya dengan sesama masyarakat, menjaga alam sekitarnya, dan mencegah perilaku yang merusak. Identitas nasional akan membentuk dan memperkuat akhlak mulia peserta didik sehingga mereka dapat memainkan peran aktif dan konstruktif dalam masyarakat dan bangsa mereka. Dengan menerapkan akhlak mulia dalam pendidikan, perilaku negatif akan dihilangkan dari generasi penerus bangsa karena efek negatif dari revolusi industri 4.0 (Astuti, 2023).

Dalam pendidikan, penerapan akhlak dimulai dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Peserta didik perlu diajarkan untuk berdoa, beribadah, dan melaksanakan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pendidikan membentuk akhlak mulia dengan menerapkan nilai-nilai akhlak ke dalam kehidupan sekolah dan masyarakat (Wahib et al., 2023). Penguatan karakter beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di era Revolusi Industri 4.0 membutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan

pendidikan agama, pembiasaan nilai-nilai, pengembangan karakter, dan penggunaan teknologi yang bijak. Dengan demikian, pelajar dapat mengembangkan keimanan yang kuat, bertaqwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia dalam menghadapi perubahan dan tantangan di era digital ini.

Berkebinekaan Global

Indonesia merupakan negara multikultural yang mempunyai keanekaragaman etnis, suku, bahasa, agama, dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, seperti jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Peserta didik menyadari keragaman sebagai kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Peserta didik yang berkebinekaan global adalah pelajar yang memiliki identitas diri yang kuat, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, dan memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat tentang variasi budaya lokal, nasional, dan internasional. Ia mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain, dapat berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya, dan secara reflektif memanfaatkan pengalamannya hidup di lingkungan

multikultural untuk belajar menjadi orang yang lebih bijak dan welas asih (Kemendikbudristek, 2020).

Di era globalisasi peserta didik harus mampu beradaptasi menggunakan teknologi canggih dalam pendidikan yang dapat membantu peserta didik mengakses informasi dan sumber daya yang lebih luas, sehingga mereka dapat memperdalam karakter dan kompetensi mereka secara global (Nawanti, 2023).

Karena perkembangan teknologi yang super cepat, peserta didik menyadari bahwa kebinekaan global adalah modal penting untuk hidup bersama orang lain secara damai di dunia yang saling terhubung, baik secara fisik maupun virtual. Ini mendorong mereka untuk bersikap nasionalis dan mempertahankan budaya, lokalitas, dan identitas mereka yang luhur. Di satu sisi, menjadi terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain di seluruh dunia. Untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan keberlangsungan hidup di masa akan datang, interaksi ini dilakukan dengan penuh penghargaan dan kesetaraan.

Bergotong Royong

Dalam era Revolusi 4.0, peserta didik terpapar pada teknologi secara intensif. Penggunaan perangkat pribadi seperti laptop, tablet, dan smartpone menjadi umum, memungkinkan akses individual terhadap informasi dan pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan peserta didik lebih fokus pada perangkat mereka sendiri, mengurangi interaksi langsung dengan teman sekelas. Pembelajaran kolaboratif dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter gotong royong. Dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah, sehingga mereka dapat belajar untuk saling membantu dan bekerja sama (Yudhawati, 2021).

Kreatif

Berpikir kreatif didefinisikan sebagai proses menciptakan ide baru dan pertanyaan, mencoba berbagai alternatif, menggunakan imajinasi untuk mengevaluasi ide, dan memiliki fleksibilitas berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peran penting dalam membantu pelajar Indonesia menjadi lebih kreatif dan menjadi individu yang luar biasa. Perkembangan jaman yang cepat

memainkan peran penting dalam membentuk kreativitas peserta didik. Akses terhadap teknologi, metode pembelajaran yang inovatif, dan dukungan untuk berbagai bentuk kreativitas adalah beberapa faktor kunci yang mempengaruhi bagaimana peserta didik mengembangkan dan mengekspresikan bakat kreatif mereka dan siap menghadapi tantangan dalam dunia yang terus berubah.

Bernalar Kritis

Peserta didik yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, dan pemanfaatan teknologi informasi. Mereka juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, menemukan dan mengklarifikasi ide dan informasi, mengolah data, dan menyampaikan informasi secara sistematis dan jelas. Peserta didik harus diarahkan untuk tidak menerima informasi begitu saja, tetapi harus memeriksa fakta dari informasi yang mereka terima. Ini menciptakan sikap yang kritis dan berpikir mandiri. Mereka perlu memeriksa apakah data berasal dari sumber yang terpercaya, terutama ketika mereka menerima informasi-informasi yang sedang viral, sebelum membagikannya mereka harus menggunakan sumber

informasi yang beragam untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan dapat dipercaya. Hal ini membantu peserta didik menghindari penyebaran informasi palsu atau tidak akurat.

Mandiri

Pendidikan karakter mandiri adalah salah satu bentuk pendidikan karakter yang harus segera ditanamkan pada anak-anak usia sekolah dasar karena mereka adalah anak-anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter mandiri yang baik. Pendidikan karakter mandiri yang perlu ditanamkan pada peserta didik adalah menunjukkan kemampuan untuk belajar secara mandiri sesuai dengan potensinya, menunjukkan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah sehari-hari, pantang menyerah, bertanggung jawab, percaya diri, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik (Maryono et al., 2018).

Peserta didik yang memiliki karakter mandiri melakukan evaluasi terus-menerus dan berkomitmen untuk terus berkembang agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan tantangan baru yang dihadapinya

sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di tingkat lokal maupun global. Hal ini akan mendorongnya untuk melakukan yang terbaik dari kemampuan terbaiknya. Mereka memiliki dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam dirinya. Dengan mempertimbangkan dan mengelola resiko, peserta didik yang mandiri dapat mengambil keputusan menurut pandangan mereka daripada hanya menjadi penerima pasif (Irawati et al., 2022).

Pancasila adalah kata yang paling cocok untuk menggambarkan semua sifat dan kemampuan yang diharapkan ada pada peserta didik Indonesia. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan kualitas yang diinginkan oleh masyarakat dunia. Jadi, menjadi pelajar Pancasila berarti menjadi peserta didik yang memiliki jati diri yang kuat sebagai orang Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, dan yang mampu dan percaya diri untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah dunia di era revolusi industry 4.0.

D. Kesimpulan

Penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik di era Revolusi Industri 4.0. Langkah-langkah penguatan tersebut meliputi pendidikan Pancasila yang terintegrasi, lingkungan sekolah yang kondusif, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, serta peran aktif sekolah, keluarga dan komunitas. Pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat membantu peserta didik dalam menghadapi dilema etika dan moral yang muncul di era Revolusi Industri 4.0. Profil pelajar Pancasila terdiri dari berbagai kompetensi yang disusun menjadi enam dimensi kunci yang saling terkait dan menguatkan. Enam dimensi profil pelajar Pancasila adalah: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) kreatif, 5) bernalar kritis, dan 6) mandiri. Pancasila adalah kata yang paling cocok untuk menggambarkan semua sifat dan kemampuan yang diharapkan ada pada peserta didik Indonesia. Profil pelajar Pancasila menjadi landasan yang cocok untuk menggambarkan sifat dan

kemampuan yang diharapkan pada peserta didik Indonesia di era ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumas pul.v6i1.3394>
- Astuti, Y. D. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 133–141. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1 i02.221>
- Ekasari, R., Denitri, F. D., Rodli, A. F., & Pramudipta, A. R. (2021). Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Ecopreneur*, 12, 4(1), 110. <https://doi.org/10.51804/econ12. v4i1.924>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumas pul.v6i1.3622>
- Kemendikbudristek. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5170–5175.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43.
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20–38.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nawanti, R. D. (2023). Pendekatan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Era Industri 4.0 Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(01), 94–103.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i01.1556>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sulastrri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583.
<https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Wadi, S. (2022). Peran Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *TEACHING AND LEARNING JOURNAL OF MANDALIKA (TEACHER) e- ISSN 2721-9666*, 3(1), 13–16.
<https://doi.org/10.36312/teacher.v3i1.1057>
- Wahib, A., Zahroh Nafi'ah, A., & Abidin, R. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI ISLAMIC EDUCATION ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Paradigma*, 15(1), 90–104.

[https://www.ejournal.staimmgt.ac
.id/index.php/paradigma/article/vi
ew/8](https://www.ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/paradigma/article/view/8)

Winarsih, B. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling ...*, 4, 2388–2392. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5770>

Yudhawati, D. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Matakuliah Pengembangan Kepribadian. *Jurnal Uty*, 1, 73–76.